

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat, tetapi juga dapat muncul dalam karya film. Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan mengenai peristiwa campur kode dalam film *Malik dan Elsa* karya Eddy Prasetya, peneliti menemukan adanya penggunaan serpihan bahasa Minangkabau, bahasa Inggris, bahasa Italia ke dalam tuturan bahasa Indonesia selaku bahasa utama dalam film tersebut. Peneliti menemukan data campur kode campur kode pada percakapan dalam film tersebut terdapat sebanyak 50 data. Bentuk campur kode antara bahasa minangkabau dan bahasa Indonesia ditemui data sebanyak 15 data, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa inggris ditemukan dengan jumlah 10 data, dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Italia terdapat 1 data. Jenis campur kode yang ditemukan dalam film terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outher code mixing*). Jenis campur kode dalam film ini lebih dominan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Serpihan bahasa Minangkabau lebih dominan, dikarenakan cerita dalam film ini berlatarkan di daerah Minangkabau dan penulis juga berasal dari Minangkabau. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, agar penonton dari film ini tidak hanya orang Minangkabau.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga merefleksikan keberagaman budaya dan

bahasa. Praktik campur kode yang digunakan dalam film ini bukan hanya sebagai media komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan identitas diri, perasaan, serta menjalin kedekatan sosial. Variasi bahasa yang ditampilkan mencerminkan realitas masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang kaya akan bahasa dan budaya yang beragam.

